

## PERSEPSI REMAJA SMP TENTANG POLA ASUH ORANG TUA

Mutya Arsita Nurfadilah<sup>1\*</sup>, Netismar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Keris Husada

\*E-mail: [mutyanf22@gmail.com](mailto:mutyanf22@gmail.com)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pada objek persepsi manusia, orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi. Dalam penelitian ini, orangtua sebagai objek persepsi remaja sehingga orangtua juga memiliki peran dalam pola asuh keseharian. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi remaja SMP tentang pola asuh orang tua di SMP Yapina Bogor. **Metode** dalam penelitian ini adalah **deskriptif**, dengan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden 87 orang. Populasi penelitian adalah siswa dan siswi di SMP Yapina Bogor. Teknik pengambilan sampel menggunakan rancangan Non Probability Sampling dengan jenis sampling insidental. **Hasil:** Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa dan siswi di SMP Yapina Bogor mengenai persepsi tentang pola asuh orang tua menunjukkan bahwa persepsi pola asuh *Authoritarian* yaitu ada sebanyak 53 orang (38,4%), *Authoritative* yaitu sebanyak 40 orang (29%) dan *Permissive* sebanyak 45 orang (32,6%). **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil temuan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dan siswi sudah dapat menilai pola asuh orang tua nya secara obyektif, diharapkan siswa dan siswi dapat menghargai pola asuh yang diterapkan orang tua nya dan tidak menganggap bahwa pola asuh tersebut sebagai pengekangan.

**Kata kunci.** Remaja, Persepsi, Pola asuh.

### Abstract

#### OVERVIEW OF ADOLESCENT PERCEPTIONS ABOUT PARENTING PATTERNS

**Background:** In the object of human perception, the person who is perceived will be able to influence the person who perceives it. In this study, parents are the object of adolescent perception so that parents also have a role in daily parenting. **Objective:** This study aims to describe the perception of junior high school teenagers about parenting patterns at Yapina Junior High School Bogor. **The method** in this study is **descriptive**, with a quantitative approach with a total of 87 respondents. The research population is students at Yapina Junior High School Bogor. The sampling technique used was non-probability sampling with incidental sampling. **Results:** The results of research conducted on students at Yapina Junior High School Bogor regarding perceptions of parenting patterns showed that the perceptions of *Authoritarian* parenting were 53 people (38.4%), *Authoritative* as many as 40 people (29%) and *Permissive* as many as 45 people (32.6%). **Conclusion:** Based on the findings, it can be concluded that most of the students have been able to assess their parents' parenting objectively, it is hoped that students and students can appreciate the parenting applied by their parents and do not consider that parenting as restraint.

**Keywords:** Adolescent, Parenting, Perception.

## Pendahuluan

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan gangguan depresi sudah mulai terjadi sejak rentang usia (15-24 tahun), dengan prevalensi 6,2%. Pola prevalensi depresi semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia, tertinggi pada umur 75+ tahun sebesar 8,9%, 65-74 tahun

sebesar 8,0% dan 55-64 tahun sebesar 6,5%. Pola asuh orang tua menurut Wibowo (2012) adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Menurut Papalia dan Feldman (2012), gambaran jenis pola asuh orangtua ada

tiga, yaitu Pola asuh Autoritatif (Authoritative), Pola Asuh Autoritarian (Authoritarian), dan Pola Asuh Permisif (Permissive).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan manusia yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa, dari usia 10 sampai 19 (WHO,2015).

Periodisasi Masa Remaja dapat dibagi dalam 3 periode yaitu : Periode Masa Puber usia 12-14 tahun, Masa Pubertas usia 14-16 tahun, Masa Akhir Pubertas usia 17-18 tahun.

Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja menurut Soetjiningsih (2010), yaitu : 1.

Remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun, Remaja madya (middle adolescent) berumur 15-18 tahun, Remaja akhir (late adolescent) berumur 18-21 tahun.

Persepsi menurut Sumanto (2014) diartikan sebagai suatu kesadaran dan penilaian individu akan adanya oranglain atau perilaku orang lain yang terjadi di sekitarnya.

Macam-Macam persepsi menurut Solso, Maclin dan Maclin (2007) dalam Moh. Arif Luqman Hakim (2015) dibagi menjadi dua, yaitu : 1. Persepsi konstruktif, dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman. 2. Persepsi Langsung, menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup banyak informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua menurut

Hasmine (2013), yaitu : Faktor internal (Fisiologis, Perhatian, Minat, Kebutuhan yang searah, Pengalaman dan ingatan, Suasana hati), Faktor Eksternal (Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, Warna dari obyek-obyek, Keunikan dan kontrasan stimulus, Intensitas dan kekuatan dari stimulus, Motion atau gerakan)

Pola asuh orang tua menurut Wibowo (2012) adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu otoriter, permissive, dan demokratis (Hurlock, 2012). 1. Pola Asuh Authoritarian (otoriter) yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memperlihatkan kehangatan tetapi keras, menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggung jawab akan sikap anak. 2. Pola Asuh Permissive yaitu orang tua bersikap tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan anak untuk melakukan hal yang diinginkannya secara bebas tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti dalam keluarga (Dariyo, 2011). 3. Pola Asuh Authoritative (Demokratis) yaitu bentuk pola asuh yang memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, namun hal tersebut tidak mutlak dan dilakukan dengan bimbingan yang penuh antara orang (Gunarsa, 2008).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi jenis pola asuh yang diterapkan orang tua menurut Hurlock (2012) dalam Husaini (2013), yaitu : Pola asuh yang diterima orang tua saat anak-anak, Pendidikan orang tua, Kelas social, Konsep tentang peran orang tua, Kepribadian orang tua, Kepribadian anak, Faktor nilai yang dianut orang tua, Usia anak.

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi yang di gunakan adalah survei deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi di SMP Yapina Bogor yang berjumlah 138 orang. Metode dalam penelitian ini menggunakan Skala *Guttman*.

Tabel 3.1 Skala Guttman

| Pernyataan         |      |
|--------------------|------|
| Alternatif Jawaban | Skor |
| Ya                 | 1    |
| Tidak              | 0    |

Kuesioner diberikan dalam bentuk formulir yang dibuat menggunakan *google form* yang disebarakan melalui *group whatsapp*.

Tabel 3.2 Sebaran Item Pernyataan

| PolaAsuh             | Item Pernyataan           | Valid Jumlah |
|----------------------|---------------------------|--------------|
| <i>Authoritarian</i> | 2,6,8,12,14,20,21,23      | 8            |
| <i>Authoriative</i>  | 3,4,11,16,18,24           | 6            |
| <i>Permissive</i>    | 1,5,7,9,10,13,15,17,19,22 | 10           |
| Total                |                           | 24           |

Tabel 3.3 Skor maksimal Tipe Pola Asuh Orangtua

| Pola Asuh            | Soal | Total Skor | Maksimal                     |
|----------------------|------|------------|------------------------------|
| <i>Authoritarian</i> | 8    | 8          | $(8 : 8) \times 100 = 100$   |
| <i>Authoriative</i>  | 6    | 6          | $(6 : 6) \times 100 = 100$   |
| <i>Permissive</i>    | 10   | 10         | $(10 : 10) \times 100 = 100$ |

Aninda tahun 2016 dengan hasil uji validitas menggunakan tabel product mommet dengan taraf signifikan 5%

adalah 0,334. Pertanyaan dinyatakan reliabel jika nilai Alpha-Cronbach lebih dari 0,600 (Saryono,2011). Hasil uji reabilitas pada kuesioner pola asuh dengan 24 pernyataan adalah 0,743. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner pola asuh dikatakan reliabel karena nilai Alpha-Cronbach lebih dari 0,600 sehingga kuesioner tersebut dapat dipercaya.

**Hasil**

Distribusi frekuensi perepsi pola asuh dari 138 responden mayoritas memiliki persepsi pola asuh *Authoritarian*.

Tabel 4.1 Distribusi jenis kelamin siswa dan siswi SMP Yapina Bogor

| Jenis kelamin | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-laki     | 73            | 52,9           |
| Perempuan     | 65            | 47,1           |
| Total         | 138           | 100,00         |

Sehingga mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 73 (52,9%)

Tabel 4.2 Distribusi usia siswa dan siswi SMP Yapina Bogor

| Usia  | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------|---------------|----------------|
| 11    | 2             | 1,4            |
| 12    | 34            | 24,6           |
| 13    | 40            | 29             |
| 14    | 40            | 29             |
| 15    | 19            | 13,8           |
| 16    | 3             | 2,2            |
| Total | 138           | 100,00         |

Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dan siswi SMP Yapina Bogor berusia 13 dan 14 tahun, usia 13 tahun sebanyak 40 (29%) responden, usia 14 tahun sebanyak 40 (29%) responden.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan

persentase persepsi tentang pola asuh orang tua pada siswa dan siswi SMP Yapina Bogor

| Pola Asuh            | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| <i>Authoritarian</i> | 53            | 38,4           |
| <i>Authoriative</i>  | 40            | 29             |
| <i>Permissive</i>    | 45            | 32,6           |
| Total                | 138           |                |
|                      | 100,00        |                |

*Authoritarian* yaitu ada sebanyak 53 orang (38,4%), *Authoriative* yaitu sebanyak 40 orang (29%) dan *Permissive* sebanyak 45 orang (32,6%). Sehingga mayoritas responden memiliki persepsi pola asuh *Authoritarian*.

## Pembahasan

Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orangtua di SMP Yapina Bogor banyak menganut pola asuh otoriter, karena dalam penelitian ini siswa/siswi memenuhi semua indikator pola asuh otoriter yaitu, anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah diberi pujian, dan orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Faktor-faktor mempengaruhi kecenderungan pola asuh tersebut yaitu: pendidikan orang tua, kelas sosial yang dapat dilihat dari jenis pekerjaan, pola asuh yang diterima orang tua, konsep tentang peran orang tua dan kepribadian orang tua (Hurlock, 2012).

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan kombinasi diantara jenis pola asuh tersebut, tetapi hanya

terdapat satu pola asuh yang cenderung digunakan orang tua kepada anaknya (Santrock, 2007).

## Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai persepsi tentang pola asuh orang tua yaitu *Authoritarian* ada sebanyak 53 orang (38,4%) sehingga sebagian besar siswa dan siswi sudah dapat menilai pola asuh orang tua nya secara obyektif, diharapkan siswa dan siswi dapat menghargai pola asuh yang diterapkan orang tua nya dan tidak menganggap bahwa pola asuh tersebut sebagai pengekangan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi guru sebaiknya seirama dengan pola asuh orangtua yaitu pola asuh demokratis. Karena guru adalah orangtua anak saat berada di sekolah. Bagi orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis. Karena dengan menerapkan pola asuh demokratis dapat menumbuhkan minat anak terhadap hal-hal yang positif dan membuat anak menjadi berkembang sesuai dengan keinginannya sehingga anak menjadi lebih berprestasi dan membuat bangga orangtua. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, dapat melakukan dengan teknik penelitian yang lain dan menggunakan variabel yang berbeda supaya hasilnya lebih optimal.

## Referensi

- Gullota, Thomas P dan Blau, Gary M. 2008. *Handbook of Childhood Behavioral Issues: Evidence Based Approaches to Prevention and Treatment*. New York: Routledge.
- Husaini, Ari. 2013. "Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Terhadap Risiko Bullying Siswa di SMA

- Triguna Utama Ciputat.” Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. UIN Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Katrina, et al., 2015. Standard 6: Age Groups for Pediatric Trials. Pediatrics. Volume 239, Supplement 3.